

RISALAH TUNBIAT AL HAYAT: PENYAJIAN TEKS DISERTAI DENGAN DISKUSI PRELIMINER

Riqko Nur Ardi Windayanto

Asisten peneliti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

Artikel disubmit: 24-01-2024

Artikel direvisi: 29-04-2024

Artikel disetujui: 02-07-2024

ABSTRACT

This research presents an edited text edition of the Risalah Tunbiat Al Hayat and interprets it with a preliminary discussion. The diplomatic method and literature study are used in this research. This text contains the effects and earthquakes according to the time they occurred, the time and place of house construction, the fate, dragons, magical rites, as well as tables and descriptions of the humans' fate and character based on the seven stars. Based on the content of the text, the Malay people see the natural and social phenomena around them as powers that imply the division of God's power. However, Allah and Islam remain the central associations of this Malay text. This can be understood as the Malay people's way of explaining life patterns, including fate and character according to astrology as Islamic astrology's influence. Thus, this research has presented the twin tasks of philology: presenting and interpreting text.

Keywords: Malay manuscript; text presenting; preliminary discussion; philology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan edisi teks tersunting dari naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat* koleksi Perpustakaan Nasional RI dan menginterpretasikan teks itu dengan diskusi preliminar. Langkah kerja filologis dengan metode diplomatik dioperasikan untuk menyajikan suntingan dan studi pustaka untuk menguraikan beberapa topik dalam teks. Teks ini berisi mengenai dampak dan gempa menurut waktu kejadiannya, waktu dan tempat pendirian rumah, nasib nahas, naga, rijal gaib, serta tabel dan uraian tentang nasib dan karakter manusia berdasarkan tujuh bintang. Berdasarkan isi teks, masyarakat Melayu melihat fenomena alam dan sosial di sekitarnya sebagai kekuatan yang mengimplikasikan terbaginya kuasa Allah. Akan tetapi, Allah dan Islam tetap menjadi asosiasi sentral dari naskah Melayu ini. Hal itu bisa dipahami sebagai cara masyarakat Melayu menjelaskan pola kehidupan, termasuk nasib dan karakter menurut perbintangan sebagai pengaruh astrologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini telah menyajikan tugas kembar filologi: menyajikan dan menginterpretasikan teks.

Kata Kunci : naskah Melayu; penyajian teks; diskusi preliminar; filologi

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas sebuah naskah koleksi lembaga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) yang berjudul *Risalah Tunbiat Al Hayat*. Naskah ini merupakan naskah tunggal. Hal ini peneliti simpulkan setelah menelusuri sejumlah katalog, baik dalam katalog daring (Khazanah Pernaskahan Nusantara—Khastara) maupun sejumlah katalog konvensional yang berupa buku. Katalog-katalog konvensional ini, antara lain, meliputi *Catalogue of Malay Manuscripts and Manuscripts Relating to the Malay Language in the Bodleian Library* (Greentree & Nicholson, 1910), *Catalogue of Indonesian Manuscripts Part 2: Old Javanese Charters Javanese, Malay and Lampung Manuscripts Mads Lange's Balinese Letters and Official Letters in Indonesian Languages* (Naerssen et al., 1977), *Katalog Naskah Aneka Bahasa Museum Nasional* (Museum Nasional, 1983), *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan* (Pudjiastuti, 2019), *Katalog Naskah Tidore Koleksi Amin Faruq, Samsudin Karim, Umar Sangaji Laho, dan Khairudin Fabanyo*

(Christomy & Suharjo, 2020), *Katalog Naskah Bugis-Makassar Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Abu & Munasriana, 2023).

Berdasarkan penelusuran terhadap katalog-katalog di atas, tidak ditemukan naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat* lainnya, kecuali koleksi Perpustakaan RI. Demikian pula, dalam Khastara, tidak ada naskah atau salinan lain. Dengan demikian, sekali lagi, dapat ditegaskan bahwa naskah ini adalah naskah tunggal. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, naskah ini merupakan naskah yang sangat ringkas, pendek, dan singkat. Sementara itu, dengan pembacaan awal, naskah ini tergolong dalam naskah nonsastra yang lazim dalam tradisi Melayu, seperti hikayat dan syair. Naskah ini memuat beberapa bab teks yang substansi mengenai makna gerhana, gempa bumi, dan pembangunan rumah berdasarkan waktu (hari) kejadian dan pelaksanaannya serta tabel dan penjelasan yang erat kaitannya dengan persoalan astrologi. Sejauh penelusuran, naskah ini belum pernah diteliti secara akademik dan memadai oleh para sarjana.

Mengingat naskah kuno mengandung teks yang ditulis dalam aksara yang sudah tidak lagi lazim bagi masyarakat kontemporer, pembacaan hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu, yaitu filolog atau pemerhati naskah. Maka dari itu, penelitian awal perlu dilakukan dengan langkah kerja yang utama, yaitu mentransliterasikan naskah ke dalam aksara Latin. Dengan cara ini, teks dapat didiseminasikan dan dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan teks dalam naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat*. Terdapat beberapa pertimbangan pemilihan naskah. Pertama, belum ada penelitian yang membahas naskah ini, maka penelitian ini menawarkan kebaruan dalam jejaring akademik kajian filologi. Kedua, dengan ringkas, pendek, dan singkatnya naskah ini, alih aksara dapat dimungkinkan guna disajikan dalam artikel jurnal ini. Ketiga, naskah ini mengandung topik menarik yang dapat merefleksikan cara pandang masyarakat Melayu secara kultural dalam memandang gerhana, gempa, pembangunan rumah, waktu perang, dan pemaknaan astrologis.

Sehubungan dengan penyajian, Robson (2001, p. 49) mengemukakan bahwa terdapat tugas kembar, yaitu penyajian dan interpretasi, yang membuat produk budaya dari masa lalu lebih dekat dengan pembaca modern sehingga berkontribusi terhadap pemahaman yang cerdas dan simpatik terhadap masa lalu sebuah negara. Kedua aktivitas filologi ini, jika memungkinkan, ditempatkan dalam jilid yang sama (Robson, 1994, p. 13). Oleh karena itu, secara lebih lanjut, penelitian ini juga menginterpretasikan teks dengan memberikan komentar sebagai diskusi awal, bukan interpretasi dengan teori tertentu. Diskusi preliminier ini dimaksudkan sebagai langkah untuk menguraikan hal-hal substansial yang membangun teks secara general dan memberikan jalan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mengkaji naskah atau teks ini secara partikular dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan rumusan masalah sekaligus tujuannya, yaitu (1) penyajian teks dan (2) sejumlah komentar sebagai diskusi preliminier.

Penelitian filologi yang berupa penyajian dan interpretasi teks telah banyak dilakukan sejak oleh para sarjana Barat hingga sarjana Indonesia sendiri. Dalam keluasan tersebut, peneliti merasa tidak perlu menyebutkan sejumlah penelitian terdahulu yang sejenis, apalagi naskah ini juga belum pernah diteliti. Penelitian ini berkontribusi dengan mempertahankan dan melanjutkan kontinuitas tradisi filologi Indonesia secara akademik. Hal ini adalah manfaat kecil yang ditawarkan oleh riset ini sehingga turut membuka jalan yang dapat dilalui bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tertarik dengan naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat*.

LANGKAH KERJA FILOLOGIS

Penelitian ini tidak menggunakan teori atau pendekatan tertentu dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan filologi sebagai paradigma yang melandasi cara kerja, yang meliputi (1) penentuan objek penelitian, (2) inventarisasi naskah, (3) observasi pendahuluan, (4) penentuan naskah dasar penelitian, (5) transliterasi naskah, dan (6) suntingan teks (Istanti, 2013, p. 8). Langkah pertama dan kedua telah dilakukan dengan menelusuri berbagai katalog, sebagaimana dinyatakan pada pendahuluan, dan diperoleh bahwa naskah kajian adalah naskah tunggal. Dengan demikian, langkah keempat, yang berupa perbandingan antarnaskah jika menghadapi naskah jamak, tidak berlaku dalam penelitian ini karena status objek sebagai naskah tunggal. Adapun

langkah (3), (5), dan (6) diuraikan dalam bagian-bagian berikutnya. Sehubungan dengan penyajian teks, peneliti menggunakan metode diplomatik. Metode ini bertujuan untuk menyajikan teks yang sesuai dengan aslinya dengan memberikan tanda-tanda diakritik pada bagian tertentu (Fathurahman, 2016, p. 89—90). Metode ini dapat digunakan dalam menghadapi naskah tunggal (Istanti, 2013, p. 40). Adapun tanda-tanda diakritik yang diterapkan adalah sebagai berikut.

- [...] (tanda kurung siku bercetak tebal dan angka di dalamnya) menunjukkan posisi halaman.
- [...] (tanda kurung siku tidak bercetak tebal dan angka di dalamnya) menunjukkan posisi baris.
- /.../ (dua tanda garis miring) menunjukkan huruf, kata, atau bagian kata yang ditambahkan karena ada bagian yang rumpang atau bagian yang tidak terbaca dengan jelas, tetapi memungkinkan untuk direkonstruksi.
- (...) (tanda kurung) menunjukkan huruf, kata, atau bagian kata yang dihilangkan.
- * (tanda bintang) menunjukkan catatan atau penjelasan tertentu dari huruf, kata, bagian kata atau sehubungan dengan proses penyuntingan.

Setelah menyajikan teks, langkah berikutnya adalah analisis isi secara preliminer. Dalam bagian ini, secara metodologis, peneliti juga menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan substansi teks yang dapat membantu menguraikannya. Teknik studi pustaka dioperasikan dalam langkah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kodikologis Naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat*

Perlu digarisbawahi bahwa peneliti tidak berdomisili di sekitar Perpustakaan RI sehingga dalam kesempatan ini, peneliti tidak menjangkau naskah secara langsung, tetapi menggunakan naskah digital yang bisa diakses pada dan diunduh dari laman Khastara. Naskah ini berjudul *Risalah Tunbiat Al Hayat*. Menurut informasi yang tertera pada laman, naskah ini bernomor panggil PPN 22_21.72_MALIK_100. Penerbit, tahun terbit, dan tempat terbit tidak diketahui. Naskah ini tidak bersampul dan tidak terjilid dengan rapi. Penjilidan hanya dilakukan dengan benang pada tiga titik (atas, tengah, dan bawah) yang menyatukan lembar-lembar kertas. Terdiri dari 17 halaman. Teks tertulis pada halaman 1—14, sedangkan 3 halaman terakhir kosong. Tidak diketahui jenis kertas yang digunakan. Secara visual, semua kertas berwarna coklat-sangat-muda keputih-keputihan. Hanya kertas pada halaman pertama yang berwarna coklat, seperti warna langsung, tetapi lebih tua.

Naskah berkondisi baik walaupun ada beberapa bagian kertas yang sobek dan pinggirnya bergerigi. Rupanya, kertas yang digunakan adalah kertas polos, kemudian dibuatkan garis-garis menyerupai kertas folio bergaris. Hal ini terlihat dari tampilan garis-garis yang terbuat dari pensil, yang mengindikasikan bahwa garis-garis itu ditambahkan oleh pengarang atau penyalin. Ukuran kertas tidak diketahui karena peneliti tidak dapat menjangkaunya. Adapun teks ditulis dengan tinta hitam. Tinta pada halaman 11—14 luntur dan menipis sehingga teks tidak terbaca dengan jelas. Hal ini mengganggu pembacaan. Teks tidak ditulis dengan format rata kanan-kiri sehingga terlihat tidak rapi. Jumlah baris per halaman juga tidak sama. Pada halaman 1 ada 17 baris; pada halaman 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9 ada 18 baris; pada halaman 6 dan 13 ada 19 baris; pada halaman 10 ada 6 baris; pada halaman 12 ada 7 baris; serta pada halaman 14 ada 5 baris. Pada halaman 11 tidak ada baris teks. Pada halaman ini terdapat tabel yang memuat ramalan bintang dan hari. Tabel ini juga berkesinambungan pada halaman 12.

Risalah Tunbiat Al Hayat tidak memiliki penomoran halaman. Hanya pada halaman 14 terdapat angka arab 14 pada pojok kanan bawah dengan pena hitam. Rupanya nomor ini diberikan oleh kurator, penjaga koleksi naskah di lembaga penyimpanannya, atau mungkin pustakawan lain yang pernah membuka naskah ini. Naskah ini tampaknya tidak bercap kertas, tetapi ada cap kertas yang ditempelkan secara digital, yaitu logo Perpustakaan RI pada sisi kanan dan Yayasan Kebudayaan Indera Sakti pada sisi kiri. Lihat gambar berikut.



Gambar 1. Cap Kertas dalam Naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat*

Yayasan Kebudayaan Indera Sakti didirikan oleh tiga orang: Raja Hamzah Yunus, Raja Ibrahim Sulaiman, dan Raja Haji Abdul Rahim Mansor (Matheson, 1989, p. 154). Lembaga ini telah didirikan sejak 1982 (Roza, 2012, p. 187). Nama “Indera Sakti” ialah nama lain dari Pulau Penyengat pada akhir abad ke-19 (Matheson, 1989, p. 163). Hal ini mengindikasikan bahwa naskah ini berasal dari Pulau Penyengat, Riau dan pernah menjadi koleksi lembaga tersebut sebelum menjadi koleksi Perpustakaan RI. Adapun teks *Risalah Tunbiat Al Hayat* ditulis dalam bahasa Melayu dan aksara Jawi. Aksara tergarut relatif rapi dan seragam, yang mengindikasikan bahwa teks ini ditulis oleh pengarang atau penyalin yang sama. Teks diawali dengan lafaz basmalah. Teks ini memuat sembilan bab, yaitu—secara umum menurut peneliti—(1) gerhana, (2) gempa, (3) waktu pendirian rumah, (4) tempat pendirian rumah, (5) nasib nahas, (6) perang, (7) rijal gaib, (8) naga, serta (9) dan makna hari dan perbintangan. Peralihan antarbab didahului dengan kata *pasal* yang ditulis dengan tinta lebih tebal dan berukuran lebih besar. Secara khusus, bab 8 diakhiri dengan kata *tamat* dan tidak ada kata *pasal* yang mengawali peralihan ke bab 10.

Penyajian Teks Tersunting dari *Risalah Tunbiat Al Hayat*

[1] [1] Bismillahirrahmanirrahim. [2] Pasal pada menyatakan ceritera daripada Ibn Abasah radhiyallahu anhu bertanya kepada [3] Rasulullah Shalallahu'alaihiwassalam akan gerhana bulan dan matahari itu alamat [4] keduanya. Maka, sabda Rasulullah Shalallahu'alaihiwassalam sebab karena dosanya [5] banyak segala manusia daripada melalui hukum syar'i dan hendaklah sekalian [6] manusia berbanyak taubat dan istighfar dan berbuat ibadat kepada Allah dan [7] rasulnya dan segala gurunya.

Maka, sabda Rasulullah Shalallahu'alaihiwassalam, [8] “Apabila engkau melihat ger(a)hana bulan dan matahari dan jikalau pada bulan [9] Muharam itu, alamat akan banyak balak dan fitnah dan binasalah segala orang kaya-kaya [10] dan sentosalah segala fakir dan miskin. [11] Dan, apabila engkau melihat ger(a)hana bulan pada bulan Safar itu, alamat kurang hujan [12] dan kering segala sungai dan musuh pada akhirnya dan angin hujan pun banyak. [13] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Rabiulawal itu, alamat mahal [14] makanan dan banyak hujan angin dan banyak orang mati. [15] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Rabiulakhir, alamat akan [16] banyak orang kaya-kaya berpindah dan banyaklah segala fakir dan miskin bersusah hati.

[17] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Jumadilawal itu, alamat banyak [2] [1] kilat dan hujan dan halilintar dan panas. [2] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Jumadilakhir, alamat jadi [3] padi dan segala tanaman dan murah makanan. [3] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Rajab itu, alamat banyak [4] kelaparan dan banyak penyakit dan banyak balak dan banyak guruh dan halilintar kilat. [5] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Sya'ban itu, alamat banyak [6] manusia berbantah dan banyak orang berbuat baik dan berkat. [7] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Ramadhan, alamat banyak orang [8] kelaparan dan banyak orang kebinasaan. [9] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Syawal itu, alamat banyak orang [10] penyakit dan banyak orang kesusahan.


[11] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Dzulqā'dah itu, alamat banyak [12] gempa dan banyak angin besar dan segala pohon kayu banyak rebah. [13] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Dzulhijah itu, alamat suka cita [14] pada tahun itu dan pada akhirnya susah sedikit. [15] Dan, apabila engkau melihat gerhana pada bulan Dzulhijah, maka berturut-turut pula [16] dengan bulan Muharam itu, alamat akhir zaman hampir akan kiamat dan banyak [17] fitnah terbukalah kemaluan manusia dan sangatlah mulia orang kaya-kaya dan hinalah [18] segala fakir dan miskin. Kitab dan hadist pun tiadalah diikuti orang [3 3] [1] lagi dan banyaklah munafik dan zindiq dan banyaklah fasiq dan khianat. Maka, [2] turunlah balak pada tahun itu dan kuranglah makanan dan kandanglah¹ kita kepada Allah [3] Subhanahu Wa Ta'ala. *Wallahu'alam Bissawab*. Nukil daripada *Kitab Ma'rifat al-alam* [4] kepada hadist Nabi Shalallahu'alaihiwasalam. Tamat *al-kalam balakhirusalam antahi* adanya.

[5] Pasal [6] pada menyatakan mengetahui gempa baik dan jahat. Maka, jika gempa pada bulan al-Muharam [7] kepada siang harinya, alamat banyak percintaan dan jika pada malam pun jahat, tanda [8] makanan mahal. Dan, jika pada bulan Safar gempa, alamat orang di dalam negeri itu [9] berpindah tempat. Jika kepada malamnya, baik tanda orang dalam negeri itu beroleh rahmat [10] pada tahun itu. Dan, jika pada bulan Rabiulawal gempa pada siangnya, alamat pada [11] tahun itu orang dalam negeri itu terlalu aniaya. Jika pada malamnya, tanda hujan keras. [12] Dan, jika pada bulan Rabiulakhir gempa pada siangnya, alamat kepada tahun itu orang [13] dan binatang banyak mati. Jika pada malamnya baik, tanda hujan banyak. Makanan pun murah.

[14] Jika pada bulan Jumadilawal gempa pada siangnya, alamat pada tahun itu orang dalam [15] negeri itu terlalu susah. Jika pada malamnya, tanda panas keras. [16] Jika pada bulan Jumadilakhir gempa pada siangnya, alamat pada tahun itu, panas terlalu [17] keras. Jika pada malamnya, tanda orang dalam negeri itu banyak mati. [18] Jika pada bulan Rajab gempa pada siangnya, alamat bahaya banyak akan datang dalam negeri [4] [1] itu. Jika pada malamnya, alamat akan berperang besar dalam negeri itu. [2] Jika pada bulan Sya'ban gempa pada siangnya, alamat makanan mahal. Jika pada malamnya, [3] alamat makanan murah dan jika pada bulan Ramadhan gempa pada siangnya, alamat [4] banyak perbantahan dalam negeri itu.

Jika pada malamnya, alamat banyak orang berpindah tempatnya [5] dan jika pada bulan Syawal gempa pada siangnya, alamat banyak orang sakit atau [6] gila dalam negeri itu. Jika pada malamnya, alamat akan perang besar akan datang. [7] Jika pada bulan Dzulqā'dah gempa pada siangnya, alamat makanan mahal. Jika pada malamnya, [8] alamat banyak orang berpindah tempat. [9] Jika pada bulan Dzulhijah gempa pada siangnya, alamat makanan mahal. Jika pada malamnya, [10] alamat hujan banyak, makanan akan murah pada tahun itu. *Wallahu A'lam Bishawab*.

[11] Pasal [12] pada menyatakan baik dan jahat kita mendirikan rumah. Bermula jika pada bulan [13] Muharam mendirikan rumah baik, tetapi huru-hara, tiada lama didiamkan rumah [14] itu. Jika pada bulan Safar, baik beroleh pencarian. Jika pada bulan [15] Rabiulawal, tiada baik, kerugian. Jika pada bulan Rabiulakhir, baik beroleh [16] sentosa. Jika pada bulan Jumadilawal, tiada baik, kehilangan harta. [17] Jika pada bulan Jumadilakhir, tiada baik, penyakitan. Dan, jika pada bulan Rajab, [18] tiada baik kehilangan. Dan, jika pada bulan Sya'ban, baik dikasihi orang [5] [1] banyak. Dan, jika pada bulan Ramadhan, baik beroleh harta banyak. [2] Dan, jika pada bulan Syawal, tiada baik akan terbakar lagi bercerai dengan kekasihnya. [3] Jika pada bulan Dzulqā'dah, baik kesukaan dan jika pada bulan Dzulhijah baik [4] beroleh harta. Itulah adanya. Tamat *alkalam al kalam balakhir wasalam antahi* adanya.

¹ Pada bagian ini tertulis pada naskah . Cukup membingungkan untuk menentukan huruf di tengah kata ini fa' atau nun. Pada halaman yang sama, ada kata *kepada* dengan huruf fa' yang tertulis seperti tanpa bagian kepalanya. Jika huruf dalam gambar teks itu adalah fa', maka dibaca *ke padanglah*, tetapi jika huruf itu adalah non, maka dibaca *kandanglah*. Frasa *ke padanglah* masuk akal juga di sini karena sebelumnya, teks ini menyebut kiamat. Dalam kepercayaan Islam, setelah kiamat, semua manusia akan dibangkitkan dan digiring ke Padang Mahsyar. Sementara itu, kata *kandang* berarti 'kubur'—yang berasosiasi dengan kematian. Kata *kandang* ini mengartikan bahwa pada hari kiamat, semua manusia akan mati dan "terkandangkan" atau kembali kepada Tuhan. Dengan memperhatikan konteks dan kemasuk-akalan ini, yang lebih tepat adalah *kandanglah*. Meskipun teks ini menyinggung kiamat, kiamat bukanlah topik utama sehingga frasa *ke padanglah* (merujuk pada Padang Mahsyar) tidak begitu relevan dengan isi wacana dalam naskah ini.

[5] Pasal [6] pada menyatakan mengetahui tempat membuat rumah atau negeri. Bermula jika bumi itu [7] tinggi ke matahari, mati rendah ke matahari, hidup baik, banyak beroleh bahagia. [8] Dan, jika bumi itu tinggi ke selatan atau tenggara rendah ke utara atau barat laut, [9] baik banyak beroleh laba. Dan, jika bumi itu tinggi ke utara atau barat laut [10] rendah ke selatan atau tenggara, tanda penyakit. Dan, jika bumi itu ke timur laut [11] atau timur tepat, tanda kerugian. Dan, jika bumi itu sama rata, baik sentosa. [12] Dan, jika bumi itu warnanya putih, maka harum ba(h)unya, baik utama beroleh [13] rahmat. Barang siapa diam beroleh suka cita. Dan, jika bumi itu tanahnya itu [14] warna merah dan ba(h)unya manis, baik berkasih-kasih dengan segala keluarganya dan [15] sahabatnya. Dan, jika bumi itu kuning warnanya, maka ba(h)unya manis, baik banyak [16] orang kasih.

Dan, jika bumi itu putih warnanya atau kuning atau merah, [17] maka ba(h)unya pedas, baik, tetapi banyak orang dengki akan dia. Dan, jika bumi itu [18] warnanya hitam atau merah, maka ba(h)unya busuk atau hanyir, tiada baik kedukaan [6] [1] juga adanya. [2] Dan, jika bumi itu berlubang-lubang atau berbusut-busut atau belah-belah atau bersurat-surat kelaburan [3] atau paya, tiada baik, alamat kerugian. Adapun bumi berlubang-lubang itu atau istrinya [4] mati dan hamba sahayanya lari dan bumi yang berbusut-busut itu /ba/nyak bicara dan penyakitan, [5] lagi hamba sahayanya lari dan bumi kelaburan itu atau paya atau didatangi sungai [6] atau mati air itu, hutangnya banyak, lagi papa dan penyakitan. *Wallahu'alam.*

[7] Bermula petala² bumi yang baik itu seperti kita bentangkan telapak tangan [8] kita, hadapkan telunjuk kita kepada matahari hidup. Demikian itulah bumi yang baik, [9] itulah tempat membuat rumah. Adalah tangan kita yang kanan itu jikalau dihadapkan [10] ke matahari hidup, maka tinggilah ia pada pihak ke barat tepat dan rendah ke timur [11] seperti tapak tangan kita yang lekuk. Itulah baik tempat membuat rumah atau negeri. [12] Demikianlah yang dipetukan Tuan Sidis kepada yang empunya kitab ini. *Wallahu[13]a'lam.*

[14] Pasal [15] ini pada menyatakan nahas yang besar kepada setahun dua belas kali seperti sabda [16] Nabi Salallahu Alaihi Wassalam. Tiadalah harus dipergikan oleh mudharat kepada segala [17] manusia. Pertama-tama, pada dua likur hari bulan Muharam nahas akbar [18] dan kedua kepada sepuluh hari bulan Safar nahas akbar dan ketika kepada empat [19] hari bulan Rabiulawal nahas akbar dan keempat kepada lapan hari bulan [7] [1] Rabiulakhir nahas akbar dan kelima kepada dua likur hari bulan Jumadilawal [2] nahas akbar.

Dan, keenam kepada dua puluh hari bulan Jumadilakhir nahas akbar [3] dan ketujuh kepada dua belas hari bulan Rajab nahas akbar dan kedelapan [4] kepada sembilan hari bulan Sya'ban nahas akbar dan kesembilan kepada tujuh [5] likur hari bulan Ramadhan nahas akbar dan kesepuluh kepada dua likur [6] hari bulan Syawal nahas akbar dan kesebelas kepada delapan hari bulan [7] Dzulqa'dah nahas akbar dan kedua belas kepada delapan likur hari bulan Dzulhijah [8] nahas akbar. Adapun nahas mastamar³ itu tiap-tiap hari ada yang (yang) akhir bulan [9] adanya. Tamat. *Wallahu'alam bissawab.*

[10] Pasal [11] pada menyatakan sangat ketika Baginda Ali Radhiyallahu Anhu jika ia pergi berperang [12] atau mengadap barang suatu, supaya dimenangkan Allah Ta'ala daripada seteru kita, [13] maka hendaklah kita ketahui harinya. Jangan bersalahan pertama-tama kepada hari [14] Ahad. Sepuluh tapak bayang-bayang pada ketika itu garuda kalah oleh ular lidi [15] dan kedua pada hari Istnain enam tapak bayang-bayang. Pada ketika itu singa [16] kalah oleh gajah. Dan, ketiga pada hari Selasa, dua tapak bayang-bayang. Pada ketika [17] itu harimau kalah oleh rusa.

Dan, keempat pada hari Arba'a empat tapak bayang-bayang. [18] Pada ketika itu matahari kalah oleh bulan. Dan, kelima pada hari Jum'at [8] [1] dua belas tapak bayang-bayang. Pada ketika itu, kucing kalah oleh tikus. Dan, keenam [2] pada hari Jumat tiga belas tapak bayang-bayang. Pada ketika itu, anjing kalah oleh pelanduk [3] dan ketujuh pada hari Sabat dua belas tapak bayang-bayang. Pada ketika itu, ular [4] kalah oleh katak. *Wallahu'alam.* Tamat *al-kalam ba-alkhiru as-salam* adanya.

² Tertulis m-t-l

³ Tertulis m-s-t-m-r

[5] Pasal [6] pada menyatakan rijal ghaib beredar. Hendaklah kita ketahui dia supaya [7] selamat barang pekerjaan atau mengadap seteru atau barang suatu hajat kita. [8] Pertama-tama, pada sehari bulan atau sebelas hari bulan atau selikur hari bulan [9] di masyrikuduknya. Jangan kita mengadap kepadanya. Dan, pada dua hari bulan [10] dan dua belas hari bulan dan dua likur hari bulan pada tenggara duduknya [11] dan pada tiga hari bulan dan tiga belas hari bulan dan tiga likur hari [12] bulan pada selatan duduknya. Dan, pada empat hari bulan dan empat belas hari [13] bulan dan empat likur hari bulan pada barat daya duduknya. [14] Dan, pada lima hari bulan dan lima belas hari bulan dan lima likur hari bulan [15] pada maghrib duduknya.

Dan, pada enam hari bulan dan enam belas hari bulan dan [16] enam likur hari bulan pada barat laut duduknya. Dan, pada tujuh hari bulan [17] dan tujuh belas hari bulan dan tujuh likur hari bulan pada utara duduknya. [18] Dan, pada delapan hari bulan dan delapan belas hari bulan dan delapan likur [9] [1] hari bulan pada timur laut duduknya. Dan, pada sembilan hari bulan dan sembilan belas [2] hari bulan dan sembilan likur hari bulan pada langit duduknya. Maka, janganlah kita [3] naik kayu jatuh padahnya. Dan, pada sepuluh hari bulan dan dua puluh hari [4] bulan dan tiga puluh hari bulan pada bumi duduknya. Maka, janganlah kita bertanam-tanaman [5] tiada baik padahnya. *Wallahu'alam*. Tamat.

[6] Pasal [7] pada menyatakan ideran naga di dalam bumi. Ia beredar di dalam setahun tiga-tiga [8] bulan. Selagi ia beralih, maka hendaklah kita ketahui supaya sempurna pekerjaan [9] kita dengan berkat Nabi Shalallahu'alaihiwassalam. Pertama-tama, kepada bulan Muharam dan [10] bulan Safar dan bulan Rabiulawal, kepalanya ke maghrib dan ekornya ke masyrik dan [11] perutnya ke selatan dan belakangnya ke utara. [12] Dan, kepada bulan Rabiulakhir dan bulan Jumadilawal dan bulan Jumadilakhir, kepalanya [13] ke selatan dan ekornya ke utara dan perutnya ke masyrik dan belakangnya ke maghrib.

[14] Dan, kepada bulan Rajab dan bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan, kepalanya ke masyrik [15] dan ekornya ke maghrib dan perutnya ke utara dan belakangnya ke selatan. [16] Dan, pada bulan Syawal dan bulan Dzulqa'dah dan bulan Dzulhijah, kepalanya [17] ke utara. Ekornya ke selatan, perutnya ke maghrib dan belakangnya ke masyrik. [18] Demikianlah ia beredar di dalam setahun empat kali. Itu pun barang suatu [10] [1] pekerjaan kita, jangan datang daripada ekornya. Banyak penyakit dan jika pada kepalanya [2] banyak mati dan jika dari belakangnya banyak luka dan jika dari perutnya tangis. [3] Maka, hendaklah kita datang daripada tengkuknya supaya sempurna, baik menyerang atau [4] membuat rumah. Maka hendaklah kita ikutkan [5] adanya. *Wallahu'alam*. [6] Tamat.

[11]

	Siang Ahad Malam Khamis	Siang Itsnain Malam Jum'at	Siang Selasa Malam Sabat	Siang Arba'a malam Ahad	Siang Khamis Malam Istnain	Siang Jum'at Malam Selasa	Siang Sabak Malam Malam Arba'a
6	Syamsu baik pergi berlayar atau berbuat tempat.	Qamar baik pergi ke negeri orang atau mengadap raja-raja.	Ma(t)rikh baik pergi berniaga selamat pergi datang adanya.	Athorid baik pergi perang sealmat di dalamnya adanya.	Musytari baik mengadap raja-raja atau orang besar-besar.	Zuhrah baik memulai segala pekerjaan adanya.	Zuhal baik sebarang apa pekerjaan adanya.
7	Zuhrah banyak mengadap raja-raja dan orang besar.	Zuhal baik sebarang pekerjaan selamat adanya.	Syamsu baik pergi jauh dikaruniai Allah Ta'ala berkat.	Qamar tiada baik segala pekerjaan di dalamnya.	Ma(t)rikh baik memulai berbuat rumah atau kampung.	Athorid baik berengkap ke negeri orang adanya.	Musytari baik pergi berlari ke negeri orang.

	Siang Ahad Malam Khamis	Siang Itsnain Malam Jum'at	Siang Selasa Malam Sabat	Siang Arba'a malam Ahad	Siang Khamis Malam Istnain	Siang Jum'at Malam Selasa	Siang Sabak Malam Arba'a
8	Athorid baik pergi berperang atau memotong padi.	Musytari baik apa-apa hajat segera diperoleh adanya.	Zuhrah baik meminang perempuan akan diperbuat istri.	Zuhhal nahas di dalamnya, tiada baik adanya.	Syamsu baik jika hendak berhutang kepada orang.	Qamar baik berjual beli atau berhutang adanya.	Ma(t)rikh nahas besar, alamat melihat darah.
9	Qamar baik apa-apa maksud dikarunia Allah Ta'ala.	Ma(t)rikh nahas akan bertemu dengan perbantahan.	Athorid nahas segala pekerjaan tiada baik.	Musytari baik berniaga di darat dikarunia Allah berkat.	Zuhrah baik segala pekerjaan banyak berkat di dalamnya.	Zuhhal nahas waktu ini tiada baik di dalamnya.	Syamsu baik musafir atau berniaga adanya.
10	Zuhhal nahas tiada baik segala pekerjaan adanya.	Syamsu baik memberi obat orang sakit.	Qamar baik segala pekerjaan selamat adanya.	Ma(t)rikh tiada baik di dalamnya adanya.	Athorid baik berniaga binatang banyak berkatnya.	Musytari baik menebus sahaya atau barang sebagainya.	Zuhrah baik meminang perempuan akan jadi istri.
11	Musytari baik membeli barang atau bertaman.	Zuhrah baik berpindah tempat atau mengadap raja-raja.	Zuhhal nahas taa baik segala pekerjaan adanya.	Syamsuri baik menyampaikan hajat orang adanya.	Qamar baik sebarang apa pekerjaan selamat adanya.	Ma(t)rikh baik makan obat atau mencari obat adanya.	Athorid nahas jangan berhimpun dan bergurau.
12	Ma(t)rikh perbantahan tiada baik pergi jauh adanya.	Athorid baik sebarang apa maksud diperolehnya.	Musytari baik berjual beli banyak berkat.	Zuhrah nahas tiada baik segala pekerjaan di dalamnya.	Zuhhal nahas besar jangan berleengkap ke mana-mana.	Syamsuri tiada baik segala pekerjaan di dalamnya adanya.	Qamar jangan kepada raja-raja dan orang besar tiada baik adanya.

[12]

	Siang Ahad malam Khamis	Siang Itsnain malam Jum'at	Siang Selasa malam Sabat	Siang Arba'a malam Ahad	Siang Khamis malam Istnain	Siang Jum'at malam Selasa	Siang Sabat malam Arba'a
1	Syamsu baik makan obat atau mencari obat.	Qamar baik memberi obat atau bertanam-tanaman.	Ma(t)rikh tiada baik segala pekerjaan adanya.	Athorid tiada baik pergi kemana-mana adanya.	Musytari baik membeli tanah atau ?-?-w-n atau bertanam-tanam.	Zuhrah baik segala pekerjaan selamat adanya.	Zuhhal nahas tiada baik segala pekerjaan.
2	Zuhrah baik sebarang pekerjaan banyak berkatnya.	Zuhhal tiada baik segala pekerjaan.	Syamsu jangan berleengkap kemana-mana tiada baik.	Qamar baik sebarang apa diberikan kepada anak.	Ma(t)riq nahas tiada baik segala pekerjaan di dalamnya.	/Atho/rid baik memulai berjual beli di dalamnya.	Musytari baik musafir ke negeri lain adanya.

	Siang Ahad malam Khamis	Siang Itsnain malam Jum'at	Siang Selasa malam Sabat	Siang Arba'a malam Ahad	Siang Khamis malam Istnain	Siang Jum'at malam Selasa	Siang Sabat malam Arba'a
3	Athorid baik membeli makanan atau pakaian.	Musytari baik segala pekerjaan selamat.	Zuhrah jangan berlempak ke negeri yang lain adanya.	Zuhhal jangan ⁴ pergi ke negeri orang jika berniaga baik (?).	Syamsu nahas sebarang apa kerja tiada baik.	Qamar baik memberi sesuatu kepada anak jadi berkat.	Ma(t)rikh baik segala pekerjaan selamat adanya.
4	Qamar baik pergi jauh atau dekat atau makan obat.	Ma(t)rikh baik segala pekerjaan banyak berkatnya adanya.	Athorid tiada baik pergi ke negeri yang lain adanya.	Mustari baik sebarang pekerjaan selamat.	Zuhrah baik pergi barang kemana kebajikan di dalamnya adanya.	Zuhhal baik segala pekerjaan banyak berkat di dalamnya.	Syamsu baik akan beroleh berkat pekerjaan di dalamnya.
5	Zuhhal nahas jangan pergi ke mana-mana tiada baik.	Syamsu baik apa-apa pekerjaan di dalamnya selamat.	Qamar baik segala pekerjaan dikarunia /Allah/ selamat.	Ma(t)rikh terlalu nahas segala pekerjaan di dalamnya adanya.	Athorid /nahas/ sebarang pekerjaan tiada baik.	Musytari baik berpindah ke rumah-rumahnya b- 'a-r-w adanya.	Zuhrah baik apa-apa pekerjaan di dalamnya Allah Alim.

[1] Ini satu pasal pada menyatakan setengah hal daripada faedah bintang tujuh. [2] Pertama-tama bintang Zuhhal. [3] Jikalau orang beranak pada ketika itu, lanjut umurnya dan kaya dan menang daripada seterusnya [4] di dalam peperangan dan kuat tubuhnya. Akan tetapi, adalah ia sangat suka pada pekerjaan yang [5] keji dan jikalau sahaya lari atau harta hilang, tiada akan dapat. Jikalau dapat pun, lambat adanya. [6] Musytari, [7] jikalau orang beranak pada ketika itu, jadi saleh, lagi sangat berkatnya dan barang di mana tempat [13] [1] ia diam beroleh kebajikan, dikaruniakan Allah Ta'ala dan dimenangkan Allah daripada seterusnya [2] dan dipelihara Allah akan dia daripada segala kejahatan raja-raja dan orang yang dzalim [3] dan kedua ibu bapanya pun beroleh kesenangan daripadanya. Dan jikalau orang lari [4] atau harta hilang, sukar dapatnya, *Wallahu'alam*.

[5] Ma(t)rikh, [6] kalau kanak-kanak jadi pada ketika itu, baik ia kepada ibu bapanya dan sekalian saudaranya [7] kasihnya akan dia, tetapi jahat sama manusia dan memberi sakit hati sekalian taulannya [8] dan sahabatnya dan orang pun banyak benci dan berkata-kata jahat akan dia dan jikalau [9] harta hilang atau sahaya lari, sukar dapatnya. *Wallahu'alam*. [10] Syamsu, [11] jikalau kanak-kanak jadi pada ketika itu, panjang umurnya lagi bertuah dan berbahagia. Barang di [11] mana tempat dia diam dikaruniakan Allah berkata dan jadi maklum pada segala alam dan ibu [12] bapanya pun beroleh kebajikan daripadanya. Maka, jika hamba lari atau harta hilang, [13] sukar dapatnya. *Wallahu'alam*.

[14] Zuhrah,[15] jikalau kanak-anak jadi pada waktu itu, elok rupanya dan manis kelakuannya [16] dan ridha ibu bapanya dan baik pada segala sanak saudaranya. Berolehnya bahagia, [17] bertuah dinugerahi Allah Ta'ala. Maka, jika sahaya lari sukar dapat dan jika harta hilang akan dapat. *Wallahu'alam*. [18] Athorid, [19] jikalau kanak-kanak jadi pada ketika itu, baik jadi halim dan kaya lagi bertuah dan ibu [14] [1] bapanya pun beroleh kebajikan padanya, beroleh harta banyak. Akan tetapi, istri sesayang (?) [2] ia akan perempuan. Dan, jikalau harta hilang tiada dapat dan jikalau orang lari akan [3] dapat. *Wallahu'alam*. [4] Qamar, [1] jikalau kanak-kanak jadi pada ketika itu, kaya ia, tetapi kurang budinya dan jika [5] orang lari atau harta hilang, tiada akan dapat. *Wallahu'alam*.

⁴ Tertulis jahat

Risalah Tunbiat Al Hayat dalam Kebudayaan Melayu: Sebuah Diskusi Preliminer

Sebuah teks dapat menjadi media untuk mempelajari dan memahami kebudayaan entitas tertentu, termasuk dalam kasus ini teks-naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat* dan kebudayaan Melayu yang menjadi ruang asal penciptaannya. Berdasarkan teks tersunting yang disajikan di atas, dapat diamati bahwa masyarakat Melayu tidak memandang fenomena alam sebagai persoalan natural yang terjadi begitu saja tanpa ada kekuatan positif dan negatif atau baik dan jahat yang menyertai. Sifat-sifat yang berposisi ini diramalkan atau ditentukan berdasarkan waktu kejadiannya. Teks ini diawali dengan dampak baik dan buruk terjadinya gerhana menurut waktunya dalam kalender Islam. Dalam teks ini, secara dominan disebut bahwa gerhana akan menimbulkan bencana, baik yang natural, seperti kekeringan, hujan lebat, gempa bumi, dan angin besar, maupun yang sosial, seperti kekeringan, kemiskinan, mahalnnya pangan, kematian, dan seterusnya.

Masyarakat Melayu percaya bahwa gerhana merupakan upaya ular besar atau naga untuk melahap atau menutupi matahari dan menimbulkan ketakutan besar (Skeat & Blagden dalam Ôhashi & Orchiston, 2021, p. 681). Cerita semacam ini banyak dijumpai dan didengar dalam tradisi lain. Dalam pandangan tersebut, gerhana disikapi secara negatif, demikian pula dalam teks *Risalah Tunbiat Al Hayat*. Namun, teks ini menunjukkan kenyataan lain bahwa dampak negatif itu tidak terkait dengan prosesnya (ular atau naga memakan matahari), tetapi dengan hasilnya (berbagai hal yang terjadi pascagerhana). Selain itu, meskipun minor, teks ini memperlihatkan bahwa gerhana juga mendatangkan dampak baik. Hal ini mengimplikasikan bahwa cara pandang dan sikap budaya masyarakat Melayu terhadap gerhana tidak tunggal, tetapi beragam.

Pola yang sama juga ditemukan dalam pasal gempa. Dalam pengetahuan modern, gempa terdiri dari gempa kecil dan gempa besar. Gempa besar berpotensi menimbulkan kerusakan yang juga besar. Bertolak belakang dengan pengetahuan ini, *Risalah Tunbiat Al Hayat* memperlihatkan bahwa dampak gempa, baik maupun buruk, bergantung pada waktu kejadiannya, yaitu menurut bulan dan waktu spesifik (siang atau malam). Dengan kata lain, tidak ada pernyataan soal gempa kecil ataupun besar dalam teks ini. Kata *gempa* memiliki kedudukan yang diskursif dalam tradisi Melayu. Hal ini tampak dari kemunculannya dalam sejumlah teks Melayu. Melalui penelusuran Malay Concordance Project (n.d.), kata *gempa* dan turunannya muncul sebanyak 68 kali dalam 16 teks prosa, seperti *Kitab Suci, Hikayat Putera Jaya Pati, Surat al-Anbiya', Hikayat Raja Pasai, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Iskandar Zulkarnain*, dan lain-lain. Kedudukan diskursif ini bisa ditelaah lebih lanjut untuk menguraikan bagaimana peristiwa dipresentasikan dan dikonstruksi dalam teks hikayat dan teks nonhikayat dalam tradisi Melayu.

Gambaran gempa dalam *Risalah Tunbiat Al Hayat*, lebih lanjut, mengandung potensi kuat dalam hal relasi intertekstual dengan teks setradisi dan tradisi lain, yakni Jawa Kuna. Sastrawan (2022, p. 17) menemukan bahwa dalam teks *Ta'bir Mimpi*, gempa bisa terjadi dalam dua waktu dalam sebulan dan kejadian ini dapat mendatangkan dampak baik ataupun buruk. Sementara itu, dalam tradisi Jawa Kuna, naskah yang mengandung pengetahuan mengenai gempa disebut dengan *palilindon* (Dwiadmojo, 2020, p. 20). Dwiadmojo (2020, p. 29) memperlihatkan bahwa *Sêrat Primbon Palintangan Palindon Pakêdutan* Add 12311 (disalin di Kraton Yogyakarta) memuat informasi tentang gempa dalam 12 bulan, yang terbagi atas waktu kejadian siang dan malam. Relasi lintas teks ini pada dasarnya tidak hanya memetakan perbedaan ataupun persamaan, tetapi juga konsep ideologis apa yang menghubungkan teks-teks tersebut.

Sastrawan (2022, p. 10) mengemukakan bahwa pengalaman atas bencana alam dibentuk oleh pola-pola sikap budaya, yang terutama melihat bahwa bencana alam merupakan tanda kehadiran kekuasaan di dunia. Perbandingan tanda kekuasaan antara teks Melayu dan teks dari tradisi yang lain dapat menjadi jalan bagi penelitian berikutnya. Paling tidak, yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa gagasan kekuasaan dalam budaya Melayu itu beragam dan berlangsung dalam waktu yang bersamaan, tidak secara simplistis sebuah versi mengoreksi dan menggantikan versi gagasan yang lain (Jonsson, 2022, p. 12). Melayu berasosiasi dengan Islam, yang di dalamnya ide kekuasaan berpusat pada kekuatan sentral, yaitu Allah. Dia adalah kekuatan yang Esa dan segala yang terjadi di alam semesta merupakan kehendaknya. Namun, *Risalah Tunbiat Al Hayat* justru

menunjukkan bahwa gempa—dan gerhana—ini menyerupai suatu kekuatan otonom yang dapat mendatangkan kebaikan atau keburukan. Artinya, dalam teks ini, kekuatan Allah terbagi.

Terbaginya kekuatan Allah juga terimplikasikan dalam pasal naga. Dalam teks ini, disebut pula bahwa dalam menjalankan pekerjaan, manusia hendaknya memperhatikan peredaran naga dalam bumi. Naga merupakan makhluk mitologi yang banyak dijumpai dalam teks-teks Melayu. Dewojati et al. (2023, p. 190), misalnya, menunjukkan bahwa naga dalam *Hikayat Parang Puting* adalah simbol bencana dari lautan. Dengan berpijak pada klasifikasi naga di dunia Melayu menurut Wilkinson, Dewojati et al. (2023, p. 192) menegaskan bahwa konstruksi naga tidak bersifat tunggal, tetapi beragam. Dalam *Risalah Tunbiat Al Hayat*, naga memang dapat mendatangkan keburukan dan penyakit sehingga manusia harus berhati-hati dalam menjalani pekerjaan. Namun, keburukan ini masih bisa dinegosiasikan dalam arti dapat dihindari. Hal ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan lain di dunia, dalam hal ini naga, bukanlah kekuatan sentral yang mutlak.

Jika dipahami secara keseluruhan, meskipun kekuatan Allah terbagi, Allah menempati kekuasaan yang mutlak dalam konstruksi teks *Risalah Tunbiat Al Hayat*. Hal ini terimplikasikan dalam bab perang bahwa untuk menghadapi seteru—yang berarti urusan duniawi, terdapat waktu yang harus diperhatikan agar Allah memenangkannya dari seteru. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah adalah penentu dari kemenangan dan kekalahan manusia. Dalam teks ini juga terkandung sejumlah kata-kata suci atau *nomina sacra*, yaitu kata yang biasanya merujuk pada Tuhan atau Nabi (Fathurahman, 2016, p. 138). Dalam teks ini terdapat sejumlah konstruksi suci, seperti *Nabi Shalallahu'alaihiwassalam*, *Rasulullah Shalallahu'alaihiwassalam*, dan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Hal ini memperlihatkan bahwa naskah ini benar-benar berasosiasi dengan Islam. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah mengapa dalam asosiasi tersebut, teks ini tetap menggambarkan keyakinan masyarakat Melayu terhadap kekuatan alam.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, menurut peneliti, hal ini tidak lepas dan bertolak dari konsep kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai sistem pengetahuan yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan manusia lain, alam atau sistem ekologi lokal yang melingkupinya, dan makhluk supernatural (Khairuddin dalam Jaafar & Khairuddin, 2021, p. 531). Manusia, dalam hidupnya, memiliki pengalaman baik dan buruk yang terus menerus terjadi. Maka dari itu, mereka berupaya untuk memetakan dan memprediksi kapan hal baik diperoleh dan kapan hal buruk terjadi. Dengan cara ini, mereka berusaha untuk mempersiapkan diri. Hal ini terimplikasikan dari pasal waktu dan tempat pembangunan rumah. Waktu dan tempat pendiriannya harus dipertimbangkan karena ada hal baik dan buruk yang menyertai. Dari pertimbangan ini, terlihat bahwa alam, dalam kebudayaan masyarakat Melayu, tidak dianggap sebagai entitas statis, tetapi memiliki daya kuasa yang harus diperhatikan karena pengaruhnya terhadap aktivitas manusia.

Risalah Tunbiat Al Hayat juga menunjukkan kekhasan pengetahuan masyarakat Melayu, yakni perbintangan yang dikenal sebagai bintang tujuh. Ketujuh bintang itu ialah Syamsu, Qamar, Marikh, Athorid, Musytari, Zuhrah, dan Zuhul. Hal ini adalah pengaruh astrologi Islam. Astrologi Islam memandang dunia sebagai serangkaian lingkaran konsentrik dengan bumi sebagai pusatnya; bumi dikelilingi oleh tujuh planet, yaitu bulan (*al-qamar*), merkurius (*utārid*), venus (*al-zuhara*), matahari (*al-shams*), mars (*al-mirrikh*), jupiter (*a-mushtari*), dan Saturnus (*zuhul*), yang menyusun Bintang Tetap, di mana 48 rasi bintang dan 12 zodiak berotasi (Carboni, 1997, p. 3). Dalam tulisannya yang berjudul *Following the Stars: Images of the Zodiac in Islamic Art*, Carboni (1997) dengan detail menguraikan makna figuratif dan metafora dari planet-planet tersebut. Posisi bumi yang dilingkupi oleh ketujuh planet tersebut memetaforakan bagaimana karakter manusia dipengaruhi oleh karakter yang difigurkan oleh ketujuh planet tersebut. Hal ini relevan mengingat dalam teks *Risalah Tunbiat Al Hayat*, pembaca disajikan dengan penjelasan tentang karakter manusia dan bagaimana planet-planet tersebut memengaruhi nasib baik dan buruk manusia.

KESIMPULAN

Naskah *Risalah Tunbiat Al Hayat* merupakan naskah tunggal koleksi Perpustakaan RI yang belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian ini melakukan langkah awal dengan menyajikan edisi teks terbaca melalui kerja filologis dengan metode diplomatik dan memberikan interpretasi

preliminer. Diskusi awal ini menemukan bahwa teks ini termasuk teks nonsastra yang di dalamnya memuat pandangan masyarakat dan kebudayaan Melayu terhadap gerhana, gempa, pembangunan rumah, dan naga sebagai fenomena alam dan sosial yang dilandasi oleh kekuasaan dunia. Hal ini berarti membagi kekuasaan Allah. Namun, Allah dan Islam pada dasarnya tetap menduduki posisi sentral dengan hadirnya pasal perang, kata suci, dan pengaruh astrologi Islam tentang perbintangan yang menunjukkan bahwa naskah-teks ini berasosiasi kuat dengan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi tugas kembar filologi, yaitu menyajikan dan menginterpretasikan teks. Sejumlah diskusi awal ini, termasuk persoalan relasi intertekstual antarteks setradisi dan lintas tradisi dapat menjadi modal akademik bagi penelitian-penelitian berikutnya yang tertarik dengan naskah atau teks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Munasriana. (2023). *Katalog Naskah Bugis-Makassar Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Perpustakaan Press.
- Carboni, S. (1997). *Following the Stars: Images of the Zodiac in Islamic Art*. The Metropolitan Museum of Art.
- Christomy, T., & Suharjo, R. A. (2020). *Katalog Naskah Tidore Koleksi Amin Faruq, Samsudin Karim, Umar Sangaji Laho, dan Khairudin Fabanyo*. Perpustakaan Press.
- Dewojati, C., Winarti, D., & Udu, S. (2023). *Wabah dan Bencana dalam Sastra Lama dan Modern Indonesia*. ACOM Percetakan .
- Dwiadmojo, G. N. (2020). Koneksi Pusat dan Pinggiran: Perbandingan Teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta dan Palindon Merapi-Merbabu . *Jumantara*, 11(1), 19–36.
- Fathurahman, O. (2016). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Prenadamedia Group.
- Greentree, R., & Nicholson, E. W. B. (1910). *Catalogue of Malay Manuscripts and Manuscripts Relating to the Malay Language in the Bodleian Library*. Clarendon Press.
- Istanti, K. Z. (2013). *Metode Penelitian Filologi & Penerapannya*. Elmatara.
- Jaafar, N. F., & Khairuddin, A. H. (2021). Folk Astronomy of the Northern West Coast of Peninsula Malaysia. In W. Orchiston, M. Rothenberg, & C. Cunningham (Eds.), *Exploring the History of Southeast Asian Astronomy: A Review of Current Projects and Future Prospects and Possibilities* (pp. 529–548). Springer.
- Jonsson, H. R. (2022). Revisiting Ideas of Power in Southeast Asia. In *Anthropological Forum* (Vol. 32, Issue 1, pp. 1–19). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00664677.2022.2052016>
- Malay Concordance Project. (n.d.). *Malay Concordance Project*. <https://Mcp.Anu.Edu.Au/>.
- Matheson, V. (1989). Pulau Penyengat : Nineteenth Century Islamic Centre of Riau. *Archipel*, 37(1), 153–172. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2567>
- Museum Nasional. (1983). *Katalog Naskah Aneka Bahasa Museum Nasional*. Museum Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naerssen, F. H. van, Pigeaud, Th. G. Th., & Voorhoeve, P. (1977). *Catalogue of Indonesian Manuscripts Part 2: Old Javanese Charters Javanese, Malay and Lampung Manuscripts Mads Lange's Balinese Letters and Official Letters in Indonesian Languages*. The Royal Library .
- Ôhashi, Y., & Orchiston, W. (2021). The Evolution of Local Southeast Asian Astronomy and the Influence of China, India, the Islamic World and the West. In W. Orchiston, M. Rothenberg, & C. Cunningham (Eds.), *Exploring the History of Southeast Asian Astronomy: A Review of Current Projects and Future Prospects and Possibilities* (pp. 673–768). Springer.
- Pudjiastuti, T. (2019). *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan*. Wedatama Widya Sastra.
- Robson, S. (2001). On Translating the Arjunawiwāha. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 157(1), 35–50.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. RUL.

- Roza, E. (2012). Tinjauan Sejarah terhadap Naskah dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Sosial Budaya* , 9(2), 172–194.
- Sastrawan, W. J. (2022). Portents of Power: Natural Disasters throughout Indonesian History. *Indonesia*, 2022(113), 9–30. <https://doi.org/10.1353/ind.2022.0001>